

PROBLEMATIKA LINGUISTIK (ILMU AL-LUGHAH) DALAM PENERJEMAHAN BAHASA ARAB KE BAHASA INDONESIA

Oleh: Syahabudin Nur^{*}

Abstrak

Pengalih bahasaan (penerjemahan) dewasa ini sudah menjadi kebutuhan di kalangan akademik maupun di dunia penelitian, hal itu dikarenakan semakin majunya dunia teknologi sehingga akses ilmu pengetahuan maupun agama sangat mudah didapat. Terbukti dengan adanya internet membuka jalan manusia untuk maju kedepan segala ilmu bisa di dapat hanya dengan sebuah kata kunci yang diinginkan. Akan tetapi ada hal yang masih menjadi kendala dalam penyerapan informasi pengetahuan maupun agama yaitu ketika informasi tersebut berbahasa asing yang bukan bahasa ibu dari pembaca. Hal itu akan menjadi kesulitan tersendiri bagi pembacanya khususnya kalangan pelajar, banyak problem yang ditemukan baik dari segi bahasa sumber yang tidak dipahami maupun budaya dari pengguna bahasa tersebut. Diawali dari problem itulah lahir para penerjemah bahasa diberbagai negara untuk mengatasi kesulitan tersebut dan negara yang termasuk mempunyai kebutuhan informasi dan buku penerjemahan yang banyak adalah negara Indonesia. Adapun bahasa yang diterjemahkan dan diminati oleh orang Indonesia adalah bahasa Arab. Bahasa Arab bisa dikatakan sudah menjadi kebutuhan primer karena semua sumber ilmu agama dan praktek Ibadah mayoritas orang Indonesia menggunakan bahasa Arab. Sejauh ini Bahasa Arab masih menjadi kesulitan bagi orang Indonesia khususnya para pelajar Indonesia dan paling dominan kesulitan yang dihadapi pelajar Indonesia adalah problem linguistik yang meliputi, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik. Dll.

^{*}Penulis adalah dosen Sekolah Tinggi Ilmu AlQuran (STIQ) Amuntai Kalimantan Selatan. Menyelesaikan S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi dan wawasan yang berhubungan dengan problematika penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia khususnya pada kajian linguistik Morfologi, Sintaksis, Semantik dan Dekripsi-deskripsi kesalahan yang berkembang dikalangan pelajar Indonesia. Kiranya tulisan ini bisa bermanfaat untuk kita semua dan bisa menjadi bahan bacaan yang membantu mengembangkan ilmu penerjemahan sehingga nantinya bisa memberikan sumbangsih keilmuan dibidang yang kita minati yaitu bahasa Arab.

Kata Kunci: Lingusitik, Bahasa Arab

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal milenium ketiga ini terjemahan memainkan peranan yang semakin ke depan semakin penting dalam komunikasi internasional. Dari sudut pandang peranannya, bolehlah dikatakan bahwa terjemahan dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara bangsa-bangsa di dunia yang berbeda bahasa dan budayanya. Lebih lanjut melalui karya-karya terjemahan yang monumental, bangsa yang satu dapat mempelajari dan memahami kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dicapai oleh bangsa-bangsa yang lain. Dalam kaitan ini Wills (1982) mensinyalir bahwa pada dekade yang lalu saja ada sekitar dua juta ilmuwan dunia yang sebagian besar dari mereka mempublikasikan hasil penelitiannya di segala bidang ilmu pengetahuan.

Namun sayangnya, alih pengetahuan dan teknologi yang sedemikian besar ini tidak akan tercapai secara maksimal apabila tidak dilakukan upaya-upaya penerjemahan hasil-hasil penelitian tersebut. Bahkan menurut Wills memperkirakan bahwa dari semua penerbitan di

bidang ilmu alam, 50 persennya tidak terbaca para ahli dan ilmuwan karena mereka tidak menguasai bahasa asing yang diperlukan.¹

Bahasa Asing yang berkembang di dunia menurut pengakuannya ada beberapa bahasa di antaranya adalah bahasa Inggris dan bahasa Arab. Inggris menjadi bahasa yang mendunia dan menjadi media bahasa yang selalu digunakan baik dalam dunia teknologi informasi maupun yang lainnya. Sedangkan bahasa Arab walaupun tidak semeriah bahasa Inggris dalam perkembangannya dibidang teknologi, namun sebagian besar sumber pengetahuan baik itu pengetahuan agama maupun sains tidak kalah hebatnya dengan ilmu yang berbahasa Inggris. Bahkan sejarah membuktikan ketika numenkultur laut merah dimunculkan berdasarkan banyaknya kitab-kitab yang dibuang oleh penjajah Romawi ketika menyerang kota Mesir yang mana di kota tersebut merupakan lautan ilmu dan peradaban. Ini membuktikan bahwa bahasa Arab mempunyai peranan yang luar biasa dan memberikan sumbangsih tertinggi di dunia ilmu dan peradaban. Salah satu bentuk penghargaan yang luar biasa akan keberadaan dan keistimewaan bahasa Arab adalah diberikannya mukjizat kepada Nabi akhir zaman yaitu kitab Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab.

Bahasa Arab berkembang pesat khususnya di Indonesia. Semua khasanah keilmuan baik buku maupun aktifitas keagamaan semuanya tidak lepas dari bahasa Arab. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi orang Indonesia untuk mempelajari dan memahami bahasa Arab

¹ Harono, *Belajar Menerjemahkan Teori dan Praktek*, (Malang: UMM Press, 2003), Hal iv.

tersebut mengingat bahasa Arab bukanlah bahasa Ibu tentu akan menjadi problematika tersendiri bagi orang Indonesia.

Bahasa Arab memiliki posisi istimewa dalam khasanah linguistik dan wawasan pengetahuan Indonesia. Cukup banyak kosakata bahasa Arab yang menggenangi lautan kata dalam bahasa Indonesia. Demikian pula sumber-sumber pengetahuan hasil terjemahan yang naskah aslinya berbahasa Arab, tidak terhitung jumlahnya. Begitupula, masih ada persoalan mendasar yang hingga kini sangat mengganggu dalam penerjemahan naskah berbahasa Arab ke dalam teks berbahasa Indonesia. Di antara sebagian besar persoalan tersebut terletak pada bidang linguistik yang menjadi dasar sebuah penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Karena linguistik merupakan jalan untuk mengetahui kaidah-kaidah yang berlaku pada sebuah bahasa jadi kalau problem ini tidak terpecahkan maka akan menimbulkan kekeliruan bahkan penyimpangan dalam penerjemahan dan bisa jadi menciderai dunia penerjemahan. Maka oleh karena itu ada kaidah-kaidah atau rambu-rambu tertentu yang dibuat bagi seorang penerjemah di antaranya adalah mengetahui problem linguistik bahasa sasarannya.

Persoalan linguistik dalam terjemahan Arab-Indonesia memang kelihatan demikian rumit mengingat akan perbedaan aspek-aspek dan karakteristik bahasa Arab dengan bahasa Indonesia sangat bertolak belakang.

Melalui tulisan ini, penulis membuat semacam ‘peta persoalan’ dalam dunia penerjemahan Arab-Indonesia yaitu persoalan linguistik di kalangan pelajar Indonesia. Dari peta tersebut penulis memberikan

argumentasi linguistiknya dan memberikan solusi atau tips-tips yang dilengkapi dengan contohnya.

PEMBAHASAN

A. Problematika Penerjemahan bahasa Arab

Kesalahan berbahasa adalah suatu peristiwa yang bersifat inheren dalam setiap pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tulis dan menjadi sebuah problem serius dibidang kajian kebahasaan. Baik orang dewasa yang telah menguasai bahasanya, anak-anak, maupun orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa dapat melakukan kesalahan-kesalahan berbahasa pada waktu mereka menggunakan bahasanya. Namun, jenis serta frekuensi kesalahan berbahasa pada anak-anak serta orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa berbeda dengan orang dewasa yang telah menguasai bahasanya.

Perbedaan ini bersumber dari perbedaan penguasaan kaidah-kaidah gramatika (*grammatical competence*) yang pada gilirannya juga menimbulkan perbedaan realisasi pemakaian bahasa yang dilakukannya (*performance*). Di samping itu, perbedaan itu juga bersumber dari penguasaan untuk menghasilkan atau menyusun tuturan yang sesuai dengan konteks komunikasi (*comunicative competence*).

Sebagai seorang guru atau calon guru yang sedang berpraktek mengajarkan bahasa Arab, apabila diperhatikan dengan seksama, Kita akan menemukan kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa. Kesalahan-kesalahan itu ternyata dapat kita pilah dalam dua kategori, yaitu kategori kesalahan dalam bidang keterampilan dan kesalahan dalam bidang linguistik. Kesalahan yang berhubungan dengan keterampilan terjadi pada saat siswa *menyimak, berbicara, membaca, dan menulis*.

Sedangkan kesalahan dalam bidang linguistik meliputi *tata bunyi, tata bentuk kata, dan tata kalimat*.

Kesalahan-kesalahan berbahasa ini akan menimbulkan berbagai macam problem kebahasaan yang akan selalu muncul ketika ada orang atau kelompok mempelajari sebuah bahasa asing baik secara linguistik maupun non linguistik.

Kalau kesalahan tersebut dibiarkan saja tanpa diperhatikan maka akan merusak sebuah bahasa, oleh sebab itu berdasarkan keprihatinan para ahli bahasa membuat sebuah pembahasan yang berhubungan dengan analisis kesalahan berbahasa yang akhirnya akan muncul peta problem kebahasaan berdasarkan analisis tersebut dan diantara kajian kebahasaan yang mengemuka dan penting adalah problem penerjemahan bahasa Ibu ke pada bahasa Asing, diantaranya bahasa Arab.

B. Definisi Linguistik

Kata linguistik (*linguistics*-Inggris) berasal dari bahasa Latin "*lingua*" yang berarti bahasa. Dalam bahasa Perancis "*langage-langue*"; Italia "*lingua*"; Spanyol "*lengua*" dan Inggris "*language*". Akhiran "*ics*" dalam *linguistics* berfungsi untuk menunjukkan nama sebuah ilmu, yang berarti ilmu tentang bahasa, sebagaimana istilah *economics*, *physics* dan lain-lain.

Dalam The New Oxford Dictionary of English (2003), linguistik didefinisikan sebagai berikut: "*The scientific study of language and its structure, including the study of grammar, syntax, and phonetics. Specific branches of linguistics include sociolinguistics, dialectology, psycholinguistics, computational linguistics, comparative linguistics, and structural linguistics.*"

Menurut Pringgodigdo dan Hasan Shadili, sebagaimana dikutip oleh Mansoer Pateda, “linguistik adalah penelaahan bahasa secara ilmu pengetahuan”.² Sedangkan AS Hornby membagi kata *linguistics* ke dalam dua kategori, sebagai kata sifat dan kata benda. *Linguistics* sebagai kata sifat berarti “*the study of language and languages*”. Sedangkan *linguistics* sebagai kata benda, berarti “*the science of language; methods of learning and studying languages*”.³ Dengan demikian, linguistik menurut AS Hornby berarti ilmu bahasa atau metode mempelajari bahasa.

Ramelan berpendapat bahwa: *Linguistics is the name of a science, just like economics, physics and mathematics. The term comes from the word ‘language’ which get suffix ‘ics’ to denote the name of science. Linguistics is a scientific study of language, or science about language.*⁴ Jadi, menurut Ramelan linguistik tidak lain adalah suatu studi tentang bahasa atau ilmu bahasa.

Sedangkan Ronald W Langacker (1973) berpendapat bahwa *linguistics is the study of human language*. Dari pendapat Langacker ini dapat kita simpulkan bahwa hanya bahasa manusia lah yang menjadi objek kajian linguistik, sementara “bahasa hewan atau *animal language* tidak termasuk wilayah kajian linguistik”.⁵

Dalam literatur berbahasa Arab istilah *fiqh al-lughah* dan *ilm lughah* sering digunakan untuk menyebut ilmu linguistik ini. Namun

²Mansoer Pateda, *Linguistik (sebuah pengantar)* (Bandung: Angkasa, 1990) hal.1.

³Mansoer Pateda, *Linguistik (sebuah pengantar)*

⁴ Ramelan, *Linguistics and Its Contribution to Language Teachers* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1991),Hal. 6-7.

⁵ Mengenai perbedaan antara *human language* dan *animal language* akan dibahas pada bagian tersendiri. Sebagai catatan awal dapat dikemukakan di sini bahwa apa yang dianggap sebagai bahasa hewan pada dasarnya tidak bisa dikategorikan sebagai bahasa tetapi hanya sebagai alat komunikasi saja yang digunakan oleh hewan dalam spesies tertentu.

demikian antara *fiqh al-lughah* dan *ilmu al-lughah* sering dibedakan pengertiannya. Emil Ya'qub⁶ menjelaskan perbedaan kedua istilah tersebut berikut ini.

- Ditinjau dari segi pendekatannya, *fiqh al-lughah* mempelajari bahasa disebabkan karena fungsi bahasa sebagai media atau pengantar untuk mempelajari kebudayaan atau peradaban suatu bangsa. Sedangkan *ilmu al-lughah* mempelajari bahasa karena bahasa itu sendiri bukan karena fungsinya sebagai penjelas suatu peradaban. Dengan demikian dalam *fiqh al-lughah* bahasa dipelajari sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lebih besar yaitu mempelajari peradaban, sementara dalam *ilmu al-lughah* bahasa dipelajari sebagai tujuan atau sebagaimana diungkapkan oleh De Saussure objek sesungguhnya dan satu-satunya dari *ilmu al-lughah* adalah bahasa itu sendiri.
- Cakupan kajian *fiqh al-lughah* lebih luas dan menyeluruh karena tujuan akhir *fiqh al-lughah* ini adalah mempelajari budaya dan peradaban serta kehidupan pemikiran dari berbagai aspeknya. Oleh karena itu, mereka yang menekuni bidang ini (*fuqaha al-lughah*) sering melakukan penggolongan dan perbandingan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, penelusuran teks-teks klasik dan lain-lain dalam rangka mengetahui nilai-nilai kultural terkandung di dalamnya. Dengan kata lain *fiqh al-lughah* bisa dianggap sebagai “tempat berpijak” bagi *ilmu al-lughah* di satu sisi dan ilmu-ilmu budaya dan humaniora pada sisi yang lain. Berbeda

⁶ Emil Badi' Ya'qub, *Fiqh al-Lughoh al'Arabiyah wa Khoshoishuha* (Beirut: Dar al-Tsaqofah al-Islamiyah, 1982) Hal. 33.

dengan *ilmu al-lughah* yang hanya memfokuskan dirinya pada penganalisisan struktur bahasa dan mendiskripsikannya, sehingga jika ada yang melebihi kedua hal tersebut, berarti telah mendekati bidang cakupan *fiqh al-lughah*.

- *Fiqh al-lughah* walaupun mempelajari bahasa, pendekatannya lebih bersifat historis-komparatif (historical comparative), sedangkan *Ilmu al-lughah* lebih bersifat deskriptif-struktural”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa istilah bahasa Arab yang paling pas untuk menyebut ilmu linguistik adalah “ilmu al-lughah”. Sedangkan *fiqh al-lughah* sering digunakan untuk menyebut istilah *philologi* yakni ilmu yang mempelajari naskah-naskah klasik ditinjau dari segi keautentikannya maupun dari segi isi dan kandungannya.

Bidang-bidang ilmu linguistik seperti, linguistik antropologi, sosiolinguistik dan lain sebagainya. Bidang tadi semuanya mengandaikan adanya pengetahuan linguistik yang mendasarinya. Yang mendasari itu adalah bidang yang menyangkut struktur-struktur dasar tertentu, yaitu struktur bunyi bahasa "*fonetik*" dan "*fonologi*", struktur kata "*sintaksis*", struktur arti dan makna "*semantik*", hal-hal yang menyangkut siasat komunikasi dan hubungan tuturan bahasa dengan apa yang dibicarakan ada dibidang "*pragmatik*".

C. Morfologi

Yang dimaksud dengan morfologi bahasa adalah konstruksi-konstruksi yang disitu bentuk-bentuk terikat terdapat diantara konstituen-konstituennya. Menurut definisi bentuk-bentuk kesulitannya adalah bentuk-bentuk terikat atau kata-kata, tetapi tidak pernah frase-

frase. Oleh karena itu, boleh kita katakan bahwa morfologi meliputi konstruksi-konstruksi kata dan bagian kata, sedangkan sintaksis meliputi konstruksi-konstruksi frase.

Pada umumnya, konstruksi-konstruksi morfologis lebih terperinci daripada konstruksi-konstruksi sintaksis. Ciri-ciri modifikasi dan modulasi lebih banyak dan sering tak teratur artinya, terbatas pada konstruksi-konstruksi atau gabungan-gabungan tertentu. Urutan konstituen-konstituennya hampir selalu tetap dan ketat. Ciri-ciri pilihan secara terperinci dan sering kali ganjil membatasi konstituen-konstituen yang mungkin disatukan menjadi bentuk yang kompleks.

Morfologi membahas struktur "internal" kata. Perhatikanlah kata *tertidur*. Kata ini terdiri atas dua morfem, *ter* dan *tidur* (*ter* - diberi garis karena tidak pernah berdiri sendiri). Jadi kata ini mempunyai unsur-unsur internal antar*ater* dengan *tidur*. Penganalisisan seperti inilah disebut "morfologi".

Oleh karena itu bahasa-bahasa berbeda lebih banyak dalam morfologi daripada dalam sintaksis. Begitu beraneka ragamnya sehingga tidak ada sistem sederhana yang akan mengklasifikasikan bahasa-bahasa berdasarkan morfologinya⁷

D. SINTAKSIS

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani "san" dengan "tattein" yang artinya menempatkan. Jadi kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.

⁷ Bloomfield Leonard, *Bahasa* (Jakarta: P T Gramedia Pustaka Utama 1995), Hal. 23.

Kata sintaksis dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Belanda, *syntaxis*. Inggris : *syntax*.

Pada tahun 1981, Ramlan mengatakan sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa dan frase. Ramlan mengatakan kalimat adalah satuan aramatis yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.⁸

Banyak para ahli yang telah mengungkapkan penjelasan atau batasan sintaksis. Ada yang mengatakan bahwa “sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabung-gabungkan kata menjadi kalimat”.

Ada pula yang mengatakan bahwa “analisis mengenai konstruksi-konstruksi yang hanya mengikutsertakan bentuk-bentuk bebas disebut sintaksis” (Bloch and Trager).

Dan ada lagi yang mengatakan bahwa “sintaksis adalah bahagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frase dan kalimat” (Ramlan).

Dari keterangan-keterangan serta batasan-batasan di atas, kita membuat batasan sebagai berikut : “sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frase”.

Sintaksis merupakan susunan kata-kata dalam kalimat. Sebagai misal, *kambing itu makan rumput*, urutan katanya sudah tentu tidak mungkin kita ucapkan seperti ini *makan rumput kambing itu*. Sintaksis berurusan dengan hal yang demikian atau struktur "*eksternal*".

⁸ Mansoer Pateda, *Linguistik...*, Hal. 85.

Dalam bahasa Arab, pengaturan antar kata dalam kalimat atau antar kalimat dalam klausa atau wacana merupakan kajian ilmu Nahwu. Bahkan hubungan itu tidak hanya menimbulkan makna gramatikal, tetapi juga mempengaruhi baris akhir masing-masing kata yang kemudian disebut dengan I'rab.⁹

Kategori sintaksis bahasa arab dibagi kepada tiga, yaitu isim(nomina), fi'il(verba), dan huruf(preposisi). Ketiganya disebut dengan jenis-jenis kalimat.

Dapat dipastikan, bahwa semua fungsi sintaksis bahasa arab diatas adalah berkategori isim. Namun demikian, sering juga ditemukan yang berkategori fi'il, tetapi hal ini sudah berbentuk jumlah.

1. Fungsi-fungsi Sintaksis

Fungsi-fungsi sintaksis itu biasanya terdiri dari unsur-unsur S,P,O,K yakni mencakup istilah Subjek, Predikat, Objek dan Keterangan. Dalam bahasa arab fungsi-fungsi sintaksis kita kenal dengan istilah antara lain :

مفعول فيه، مفعول معه، مفعول لأجله، خير، مبتدأ، نائب الفاعل، مفعول به، فاعل

2. Katagori Sintaksis

Katagori sebagai tataran di bawah fungsi-fungsi sintaksis. Hal ini mencakup istilah-istilah kata benda (nomina), kata kerja(verba), kata kata sifat(adjektiva), kata depan (numeralia), dll

Menurut para ahli tatabahasa tradisional berpendapat bahwa fungsi subjek harus di isi oleh kategori nomina, fungsi predikat harus diisi oleh kategori verba, sedangkan fungsi objek harus di isi oleh

⁹ Sahkholid, *Pengantar Linguistik*(analisis teori-teori linguistik umum dalam bahasa arab), (Medan:Nara Press, 2006), Hal. 124.

kategori nomina, dan fungsi keterangan harus selalu di isi oleh kategori adverbial.

Dalam bahasa arab kita mengenal istilah-istilah : اسم(nomina), فعل (verba), حرف(preposisi). Ketiganya disebut jenis-jenis kalimat.

3. Peranan Sintaksis

Peran dinilai sebagai tataran terendah dalam sintaksis. Hal ini mencakup istilah-istilah subjek dan objek atau pelaku dan penderita, penerima, fasif atau aktif dan lain-lain. Dalam bahasa arab sejauh pengamatan kami hal ini tidak ditemukan.¹⁰

E. SEMANTIK

Bidang yang mengkaji dan menganalisis makna kata atau kalimat dari suatu bahasa dikenal sebagai bidang semantik. Dalam bahasa Arab, semantik dinamakan dengan ‘*Ilmu al-Dalalah*’ yang berarti العلم الذي يدرس المعنى (ilmu yang mempelajari tentang makna)¹¹. Selain itu, semantik disebut juga dengan ilmu makna. Artinya semantik merupakan ilmu yang objek kajiannya tentang makna suatu bahasa. Bahasa dalam bentuk struktur sintaksis dan morfologis pada satu sisi dan struktur bunyi pada yang lain hanyalah merupakan sarana untuk menyampaikan segala aspek kemaknaan yang hendak disampaikan oleh penuturnya.¹²

Bahasa adalah fenomena kemaknaan dalam komunikasi antar manusia dimana pun ia berada, kebermaknaan komunikasi inilah yang

¹⁰Sahkholid, *Pengantar Linguistik*(analisis teori-teori linguistik umum dalam bahasa arab), Hal 125.

¹¹ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilam Al-Dalalah*, (Kairo: Alam Al-Kutub, 1998). Hal. 11.

¹² J.D. Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2006), Hal. 2.

menjadi ciri khas bahasa sebagai satu isyarat komunikasi¹³. Dalam hal ini suatu bahasa dapat dimengerti maksud dan tujuannya apabila makna bahasa itu telah dipahami.

Semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris ‘semantics’, dari bahasa Yunani ‘sema’ (Nomina) yang berarti ‘tanda’ atau dari verba ‘samaino’ yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Istilah tersebut digunakan oleh para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi-sintaksis) dan semantik.¹⁴

Sejarah istilah Semantik ini dapat dibaca pada karangan A. W. Read yang berjudul, *An Account of the World Semantics* yang dimuat dalam majalah *World*, No 4. Tahun 1948, halaman 78-79. Meskipun sudah ada istilah semantik, misalnya dalam kelompok kaya *Semantic philosophy* pada abad ke -17, istilah semantik baru muncul dan diperkenalkan melalui organisasi filologi Amerika (*American Philological Association*) tahun 1894 yang judulnya *Reflected Meanings a Point in Semantics*¹⁵. Sedangkan di jazirah Arab, sejarah munculnya ilmu dilalah (Semantik) ini sudah lama, semenjak awal-awal abad. Hal ini nampak dari adanya perhatian yang amat besar dari para saintis Arab. Sebagai contoh konkrit dan bukti nyata yang masih sempurna dan utuh hingga sekarang adalah pemberian titik dan baris pada Al-Qur’an

¹³ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilam Al-Dalalah*, Hal. 41.

¹⁴ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. Ke-2, Hal. 2.

¹⁵ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 2-3.

F. Beberapa Kesalahan dalam Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia

Seringnya terjadi kesalahan dalam buku-buku terjemahan dari bahasa asing sering dikeluhkan oleh banyak orang. Dalam sebuah artikel di rubrik Pustaka Lokal Harian Kompas hari sabtu, 24 mei 2003 dengan judul tulisan "Buku Terjemahan Sekedar Komonitas", disebutkan:¹⁶

"saya punya pengalaman buruk dengan buku terjemahan".

Demikian bunyi sebuah e-mail di satu milis-sebutan populer untuk mailing lists-tentang buku. "Pusing rasanya ketika membaca Politics Among Nations Karya Hans Morgenthau dalam bahasa Indonesia. Padahal, ada dua versi terjemahan buku itu karena diterbitkan dua penerbit yang berbeda. Akhirnya saya pinjam teman saja buku aslinya."

Pengalaman di atas tidak hanya milik satu atau dua orang belaka. Tidak sedikit pembaca yang pernah mengalami hal serupa: menemui kendala dalam membaca buku terjemahan."

Masalah paling serius dari buku terjemahan adalah kalau hasil terjemahannya tidak bisa dibaca!" tandas Sapardi Djoko Damono, penyair yang juga penerjemah buku. Kesulitan yang dijumpai bisa jadi tak sekadar dari segi bahasa semata, seperti jalinan kata yang rumit atau kalimat yang menjadi tak berarti dalam bahasa Indonesia.

Lebih jauh, isi buku tersebut lantas sulit dimengerti dan dipahami. Celaknya lagi, jika jeli membandingkan dengan teks aslinya, terkadang dijumpai ketidaksesuaian interpretasi bahkan

¹⁶ Munip Abdul, Strategi dan Kiat Menerjemahkan Teks Bahasa Arab kedalam Bahasa Indonesia, (Yogyakarta: Sukses Offset), Hal. 29.

penyelewengan koneksi pada hasil terjemahan. Ditambah pula jika banyak terjadi kesalahan yang sifatnya teknis seperti salah ketik atau salah ejaan yang mengganggu kenikmatan membaca, semakin membuat orang frustrasi terhadap buku terjemahan.

Kutipan artikel di atas, juga sangat mungkin dirasakan oleh para pembaca buku terjemahan dari bahasa Arab yang sekarang ini sangat meramaikan produk buku di pasaran. Keadaan seperti di atas barangkali menimbulkan keresahan dan kegelisahan di kalangan pembaca mengingat apa yang dikehendaki oleh pembaca adalah pesan murni tanpa ada kesalahan maupun kekurangan.

Gambaran artikel di atas juga membuat para akademika yang terjun dan berkecimpung dibidang penerjemahan merasa perlu bertindak untuk membuat semacam kaidah atau kode etik penerjemahan yang menkanter para penerjemah yang tidak mentaati aturan dan kaidah penerjemahan yang baik. Selain itu perlu juga kejelian para pembaca untuk mengetahui siapa penerjemah aslinya dan penerbit agar ketika ada menemukan kekeliruan bisa di diskusikan dengan penerjemahnya.

Kiranya pada bagian ini penulis perlu mengungkit sedikit bagian yang menjadi problem penerjemahan secara umum yang bersentuhan langsung dengan proses dan hasil sebuah penerjemahan yaitu kajian linguistik. Hal ini dilakukan sebagai aksi kepedulian kita terhadap ilmu pengetahuan dan sumbangsih terhadap dunia akademik yang sekarang lagi giat-giatnya meningkatkan kualitas pembelajaran dan penelitiannya.

Pada bagian ini, Penulis bermaksud mengidentifikasi kesalahan-kesalahan Penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah ketika menerjemahkan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun pendekatan yang digunakan sebagai pemandu tulisan ini adalah *error analysis* (analisis kesalahan), yakni suatu prosedur yang berusaha untuk menganalisis, menjelaskan, serta mendeskripsikan kesalahan-kesalahan faktual.¹⁷

Berbahasa, termasuk dalam keterampilan menerjemahkan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam prosedur analisis kesalahan menurut Corder (1974) menawarkan lima langkah, antara lain: (1) mengumpulkan sampel kesalahan, (2) mengidentifikasi kesalahan, (3) menjelaskan kesalahan, (4) mengklasifikasi kesalahan, dan (5) mengevaluasi kesalahan.¹⁸

Agas tulisan ini bisa memberikan informasi yang cukup mengenai kesalahan penerjemahan yang dilakukan penerjemah, maka akan lebih baik jika penulis memetakan atau mengklasifikasikan terlebih dahulu aspek-aspek kesalahan. Berdasarkan pengamatan penulis, kesalahan dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab lebih banyak berkisar pada aspek linguistik.

Klasifikasi kesalahan berdasarkan taksonominya, kesalahan dapat diklasifikasi menjadi empat yaitu: kesalahan kategori linguistik, kesalahan performasi, kesalahan komparasi, kesalahan efek komunikasi.¹⁹

¹⁷ Munip Abdul, Strategi dan Kiat Menerjemahkan..

¹⁸ Ellis, R, *Understanding Second language Acquisition*, Oxford; Oxford University Press, 1987, Hal. 48.

¹⁹ Suwarna Pringgawidadelajara, *Strategi Penguasaan Berbahasa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), Hal 2.

a) Klasifikasi kesalahan kategori linguistik

Kesalahan kategori linguistik meliputi kesalahan:

- 1) Fonologi, yaitu kesalahan yang berkaitan dengan bunyi-bunyi, dalam bahasa Arab hal ini terkait erat dengan makharaj al-huruf.
- 2) Morfologi, yaitu kesalahan yang berkaitan dengan pemakaian kata bentuk kata atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah sharaf.
- 3) Sintaksis, yaitu kesalahan yang berkaitan dengan pemakaian tata kalimat atau dalam bahasa Arab lebih populer dengan istilah nahwi.
- 4) Semantic, yaitu kesalahan yang berkaitan dengan kesalahan pemakaian makna bahasa yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah ilmu dilalah.
- 5) Leksikon, yaitu kesalahan yang berkaitan dengan pemakaian kosa kata dan ungkapan.
- 6) Kesalahan wacana, yaitu kesalahan yang berkaitan dengan kesalahan ujaran dalam suatu tema tertentu.

b) Klasifikasi kesalahan kategori performasi

Kesalahan kategori performasi meliputi kesalahan:

- 1) Menghindarkan atau menghilangkan butir-butir penting.
- 2) Menambahkan suatu unsur yang mubadzir.
- 3) Salah memformasikan butir-butir.
- 4) Salah menyusun butir-butir kebahasaan.²⁰

²⁰ Suwarna Pringgawidadelajara, *Strategi Penguasaan...*, Hal. 21.

Berdasarkan teori klasifikasi kesalahan yang ada di atas penulis mengambil sebuah analisis yang mengacu pada kesalahan yang sering terjadi pada penerjemah pemula yaitu klasifikasi kesalahan.

Yang dimaksud dengan aspek linguistik di sini adalah aspek-aspek kebahasaan yang meliputi tataran morfologis (*as-sarf*), sintaksis (*an-nahw*), dan semantik (*ad-dalalah*). Adapun tataran linguistik yang lain yaitu tataran fonologi (*'ilm al-aswat*) tampaknya kurang berpengaruh dalam penerjemahan teks tertulis, kecuali pada penerjemahan bahasa lisan yang mensyaratkan adanya perhatian secara seksama terhadap unsur-unsur bunyi bahasa.

Secara teoritis perbedaan-perbedaan linguistik (fonologis, sintaksis, dan semantis) antara bahasa asing dan bahasa ibu (dalam hal ini antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia) akan menimbulkan kesulitan bagi orang Indonesia untuk menguasai bahasa asing tersebut (Bahasa Arab). Sistem tulisan yang berbeda antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia juga merupakan problem tersendiri bagi orang Indonesia. Untuk sekedar bisa membaca teks berbahasa (yang umumnya tanpa syakal atau harakat) dengan benar saja, dibutuhkan pengetahuan yang memandai tentang morfologis dan sintaksis bahasa Arab, belum lagi untuk bisa memahami maknanya. Oleh karena itu, wajar jika penerjemah Indonesia, terutama yang belum profesional banyak mengalami kesulitan dalam aspek linguistik ketika menerjemahkan teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

1. Kesalahan Morfologis

Morfologis adalah cabang linguistik yang mempelajari bentuk-bentuk kata dan perubahan bentuk kata serta makna akibat

perubahan bentuk tersebut²¹ atau bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal²². Dalam bahasa Arab, morfologi identik dengan ‘ilm as-sarf yang merupakan cabang linguistik yang mempelajari *isytiqaq al-kalimat* atau perubahan bentuk kata dari satu *wazan* menjadi beberapa *wazan* yang lain yang membawa konsekuensi pada perubahan makna.²³

Dengan demikian, kesalahan penerjemahan dalam tataran morfologis yang sering dijumpai dalam teks terjemahan bahasa Indonesia, pada umumnya berkenaan dengan kesalahan menentukan kategori jenis kata tertentu yang dilambangkan dengan kesalahan membaca (memberi *syakal atauharakat*). Kesalahan membaca ini jelas membawa konsekuensi pada penentuan makna yang salah, yang berakibat pada kesalahan penerjemahan secara keseluruhan.

Contoh kesalahan: di dalam kitab, *Raudat at-Talibin wa ‘Umdat as-Salikin* oleh Al-Gazali hlm.8

قال أبو يزيد البسطامي رضي الله عنه: مكثت اثنتي عشرة سنة حدا داني، وخمسين سنة جلوداً قلبي،
وسنة أنظر فيما بينهما ماذا في وسطنا من غمات فبقطعة خمسين سنة أنظر كيف أقطعها فكشف لي فرأيت الحلقة الموتى ف
كبرت عليهما ريعت كبيرات

Dalam buku terjemahan berjudul *Raudlah Taman Jiwa Kaum Sufi* terj. Mohammad Lukman Hakiem, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm.9. teks tersebut diterjemahkan menjadi:

²¹ Mansoer Pateda, *Linguistik, Sebuah Pengantar* (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 71.

²² JWM Verhaar, *Pengantar Linguistik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 52.

²³ Mengenai studi linguistik bahasa Arab, baca misalnya karya Emil Badi’Ya’qub *Fiqh al-Lughah al-‘Arabiyah wa Khasa isuha* (Beirut: Dar al-Haqafah al-Islamiyah, 1982).

Abu Yazid al-Bisthami r.a berkata: "Aku terdiam selama dua belas tahun untuk mengekak diri, dan selama lima tahun untuk selalu menampakkan dalam cermin hatiku, dan setahun aku memandang di antara keduanya. Tiba-tiba di tengahnya muncullah zihar. Maka selama lima tahun aku berupaya bagaimana memotongnya. Maka terbukalah padaku, dan aku melihat makhluk kematianku, lalu aku bertakbir kepada makhluk itu empat kali takbir..."²⁴

Dari kutipan teks terjemahan di atas yang sengaja dikutip adanya termasuk tanda bacanya, tampak penerjemah melakukan kesalahan dalam membaca kata (موتى) yang berarti *orang-orang mati*. Oleh penerjemah kata tersebut dibaca dengan (موتى) yang berarti *kematianku*. Kesalahan ini termasuk dalam kesalahan morfologis, karena penerjemah tidak bisa membedakan antara kata (موتى) dengan (موتى), padahal dari konteks kalimat sudah ada kata عليهم yang menunjukkan kata ganti orang ketiga jamak. Kesalahan ini sangat merusak maksud dari perkataan al-Bustami tersebut, yang pada gilirannya bisa menyesatkan pembaca. Terjemahan itu sebaiknya berbunyi: "... Maka terbukalah padaku, dan aku melihat **makhluk-makhluk itu mati**, lalu aku bertakbir **untuk mereka** itu empat kali takbir..." Kesalahan tersebut ternyata terus terulang kembali pada bagian-bagian berikutnya, seperti dalam kalimat: "...sedangkan arti bertakbir empat kali pada makhluk kematiannya, bermakna bahwa mayit itu ditakbiri empat kali ketika disalati"²⁵.

²⁴ AbdulMunip, *Strategi dan kiat Menerjemahkan...*, Hal.33.

²⁵ AbdulMunip, *Strategi dan kiat Menerjemahkan...*, Hal. 34.

2. Kesalahan Sintaksis

Dalam linguistik bahasa Arab, sintaksis di kenal dengan *'ilmu an-nahw*, yakni cabang linguistik yang mempelajari tentang kalimat (*al-jumlah*) serta segala hal yang berkaitan dengan itu, seperti peran sintaksis tertentu dalam kalimat semisal *al-fa'il*, *al-maf'ul*, *al-khabar*, *al-mubtada'*, dan lain-lain. *'ilm an-nahw* sering kali di anggap pula sebagai ilmu tentang *qawa'id al-i'rab*, yaitu ketentuan-ketentuan tentang perubahan *harakah* huruf terakhir (*al-i'rab*) dari suatu kata karena menduduki peran sintaksis tertentu, atau karena adanya *'awamil al-i'rab*, yakni faktor-faktor tertentu yang menyebabkan terjadinya *i'rab*.²⁶

Dengan demikian, kesalahan sintaksis dalam penerjemahan umumnya berkaitan dengan kesalahan menentukan peran kata atau frase dalam hubungan sintaksis lebih sering disebabkan karena ketidakmampuan penerjemah dalam melakukan analisis bahasa sumber merupakan langkah awal dalam proses penerjemahan. Kesalahan dalam langkah ini akan berakibat pada kesalahan pemahaman terhadap isi atau pesan yang diterjemahkan, yang berakibat pula pada kesalahan dalam melakukan restrukturisasi yang diwujudkan dalam hasil penerjemahan dalam bahasa Indonesia.

Pada umumnya, kesalahan sintaksis yang di lakukan oleh penerjemah adalah kesalahan dalam menentukan jenis kalimat, misalnya kata atau frase mana yang menduduki posisi subjek, predikat, objek, keterangan dan lain-lain. Kesalahan lainnya diwujudkan dengan kesalahan *i'rab*, yakni kesalahan dalam

²⁶AbdulMunip, *Strategi dan kiat Menerjemahkan....*, Hal. 36.

membaca harakat atau *syakal* huruf terakhir suatu kata karena kedudukan sintaksis yang diperankannya dalam sebuah kalimat.

Contoh kesalahan:

وإنني طلع علي تلك المؤلفات النفسية يجد تراثا ضخما في التشريع الإسلامي والعبادات والمعاملة ,
وتحديد العلاقات الروحية والاجتماعية والعملية الخاصة بالإنسان

Terjemahan

*Dan sesungguhnya munculnya para pengarang-pengarang yang independent tersebut merupakan warisan sangat berharga dalam syariat Islam, Ibadah maupun muamalah, pembatasan hubungan spritual dalam bermasyarakat dan beramal khusus pada diri manusia.*²⁷

Contoh hasil terjemahan di atas mengandung beberapa kesalahan yang kompleks, baik pada tataran morfologis, sintaksis maupun semantik yang mengakibatkan kekaburan, ketidakjelasan penyimpangan hasil terjemahan dari maksud yang sebenarnya dalam naskah

Jika menganalisa kesalahan sampel terjemahan di atas. Dilihat dari tataran sintaksis, mahasiswa tersebut salah menentukan jenis kalimat dan salah pula dalam menganalisisnya. Kalimat tersebut di atas pada dasarnya adalah jenis kalimat majemuk bertingkat. Adapun hubungan antara induk kalimat dengan anak kalimat adalah bersifat kausalitas (al-alaqat al- syarhiyan) atau hubungan sebab akibat, dimana *و إن من يطلع علي تلك المؤلفات* merupakan sebab atau syarat, sedangkan *يجد تراثا ضخما في* *بإنسان* merupakan akibat. Di

²⁷ digilib.uin-suka.ac.id/.../ABDUL%20MUNIP%20PROBLEMATIKA Problematika Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia; suatu Pendekatan Error Analysis diakses pada tanggal 20-11-2015.

samping itu, mahasiswa juga melakukan kesalahan morfologis, yaitu kesalahan dalam menentukan jenis kata (المؤلفات) yang dianggapnya sebagai isim al-Fa'il sehingga diterjemahkan dengan para pengarang, padahal yang sebenarnya adalah ism al-maf'ul yang terjemahannya adalah *karangan-karangan, Karya-karyaataubuku-buku*. Dilihat dari tataran semantik, mahasiswa tersebut melakukan kesalahan menerjemahkan kata (النفسية) yang seharusnya diterjemahkan dengan *berhargatetapi* dia terjemahkan dengan *independen*. Adapun terjemahan yang tepat untuk kalimat di atas adalah:

“Barang siapa yang menelaah atau mempelajari karya-karya berharga tersebut, (maka) ia akan menemukan warisan yang kaya dibidang syari'ah Islam, ibadah, muamalah dan ketentuan hubungan-hubungan manusiawi, (baik) yang bersifat spiritual, soal (maupun praktis)”.

3. Kesalahan Semantik

Semantik (inggris: semantics) berarti teori makna atau teori arti,yakni cabang linguistik yang mempelajari makna atau arti.Dalam bahasa arab,semanik identik dengan ‘ilm ad-dalalah,yakni ilmu yang mempelajari hubungan antara lambang (form) dengan maknanya (meaning)atau arti yang dimaksud oleh lambang bahasa tersebut.Dalam semantik dikenal ada tiga makna,yaitu makna leksikal (lexical mening),makna gramatikal (grammatical meaning) dan makna kontekstual (contextual meaning).

Makna leksikal adalah makna yang diperoleh dari atau berdasarkan kamus,se sedangkan makna gramatikal adalah makna yang

muncul akibat proses gramatikal, adapun makna kontekstual adalah makna yang muncul akibat tuntutan konteks tertentu. Dengan demikian, kesalahan semantik dalam penerjemahan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia pada umumnya berkaitan dengan kesalahan menentukan padanan kata yang tepat dalam bahasa sasaran (Indonesia). Beberapa contoh kesalahan semantik dalam penerjemahan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dalam contoh-contoh di bawah ini.

Contoh Kesalahan:

قال بعض الأئمة : ربأقوام تنجى جمع قاعد هم معقلة عملهم , وربأقوام تهلكهم عقائد هم معكثرة عملهم ,
وجبالجاهوالمالوالدينا ستمقاتل ,
والرئاسة والشهرة يورثانالكبر والدخول فيالدينا وهمافسادالدين.....²⁸

Dalam buku terjemahan berjudul Raudhlah Taman Jiwa Kaum Sufi tekes tersebut diterjemahkan menjadi:

Sebagian pemuka ulama mengatakan, bahwasanya banyak sekali kaum yang diselamatkan oleh akidah mereka, walaupun amal mereka sedikit, dan banyak pula kaum yang dihancurkan oleh akidah mereka walaupun amal mereka banyak. Cinta tahta, harta dan dunia merupakan racun pembunuh. Nafsu sendiri mewariskan dua hal: dosa besar dan belenggudunia, yang merupakan unsur perusak agama²⁹

²⁸ Al-Gazali, *Raudat at-Talibin wa 'Umdat as-Salikin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), Hal. 8.

²⁹ Al-Gazali, *Raudhlah Taman Jiwa Kaum Sufi*, terj. Mohammad Lukman Hakiem, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), Hal. 9.

Sebagian pemuka ulama mengatakan, bahwasanya banyak sekali kaum yang diselamatkan oleh akidah mereka, walaupun amal mereka sedikit, dan banyak pula kaum yang dihancurkan oleh akidah mereka walaupun amal mereka banyak. Cinta tahta, harta dan dunia merupakan racun pembunuh. Nafsu sendiri mewariskan dua hal: dosa besar dan belenggu dunia yang merupakan unsur perusak agama.

Kutipan teks terjemahan yang diberi garis bawah jelas mengandung beberapa kesalahan semantik. Pertama, penerjemah keliru dalam menerjemahkan kata (الرئاسة والشهرة) dengan “nafsu sendiri”, padahal makna leksikal dari kedua kata tersebut adalah “kedudukan dan populeritas”. Kedua, penerjemah keliru dalam menerjemahkan kata (الكبر) dengan “dosa besar”, padahal terjemahan yang tepat untuk kata tersebut adalah “sifat sombong”. Ketiga, penerjemah kurang tepat dalam menerjemahkan frase (والدخول في الدنيا) dengan “belenggu dunia”, karena konteks kalimat kalimatnya menghendaki makna yang lebih tepat, karena konteks kalimatnya menghendaki makna yang lebih tepat, sehingga bisa saja frase tersebut diterjemahkan dengan “rakus terhadap harta dunia”. Dengan demikian, akan lebih tepat jika kalimat terjemahan yang diberi garis bawah diubah menjadi: “Kedudukan dan popularitas bisa menimbulkan sifat sombong dan rakus terhadap harta dunia, yang keduanya bisa merusak agama”.³⁰

Demikianlah beberapa contoh kesalahan yang sering terjadi dalam penerjemahan teks berbahasa Arab, yang pada umumnya lebih sering terjadi dalam buku-buku terjemahan yang menggunakan

³⁰ AbdulMunip, *Strategi dan kiat Menerjemahkan...*, Hal. 39.

terjemahan bebas. Penulis berkesimpulan bahwa kesalahan-kesalahan serupa sangat jarang terjadi pada penerjemahan harfiah model gandum, karena telah memiliki standar aturan yang telah mapan dan diberlakukan dalam waktu yang lama sebagai salah satu tradisi pesantren tradisional.

Baik tidaknya suatu hasil terjemahan, di samping dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik (seperti yang telah dipaparkan), juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non linguistik atau non kebahasaan. Diantara beberapa faktor non linguistik yang berpeluang menjadi kesalahan dalam penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia antara lain adalah isi atau materi atau bentuk dari naskah yang diterjemahkan. Sebuah teks yang berisi pemikiran filosofis, psikologi atau pendidikan. Demikian juga teks sastra akan berbeda dengan teks ilmiah. Perbedaan corak, gaya penuturan dan istilah-istilah teknis yang digunakan dalam bidang disiplin yang berbeda akan menimbulkan problem tersendiri bagi seorang penerjemah. Oleh karena itu, seorang penerjemah hendaknya memilih latar belakang keilmuan yang sama (atau setidaknya berdekatan/familiar) dengan bidang disiplin dari naskah yang diterjemahkannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan tela'ah dan analisis dari beberapa contoh kesalahan, sebagaimana tertera dalam tulisan di atas, penulis menyimpulkan sebagai berikut.

1. Setiap bahasa di dunia ini memiliki karakteristik yang menjadi pembeda antara satu dengan lainnya. Dari perbedaan itulah muncul

permasalahan atau problem dan dari perbedaan itu pula lahir sebuah komunikasi yang termanifestasi menjadi ilmu pengetahuan, hal ini relevan dengan apa yang disampaikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an yang intinya Tuhan menjadikan kita berpasangan pasangan agar saling mengenal. Melalui bahasa inilah media yang tepat untuk menerapkan firman Allah tersebut dan untuk mensyukuri nikmat akal yang diberikan Allah yaitu menggunakan bahasa sebagai jalan untuk bersilaturahmi antar sesama bangsa dan mencari ilmu pengetahuan yang seluas-luasnya.

2. Sasaran kajian linguistik mencakup beberapa aspek, minimal: fonologi, morfologi, sintaksis, simantik, dirkursus atau wacana. Adapun kajian yang diangkat oleh penulis dan dianggap penting adalah tiga aspek yaitu morfologi, sintaksis dan semantik, ketiganya mewakili kerja penerjemahan dan syarat untuk menjadikan terjemahan yang berkualitas dan mendekati bahasa sumber.
3. Dalam tataran linguistik morfologi berdasarkan analisa di atas ditemukan kesulitan terberat di kalangan pelajar adalah kesalahan dalam menentukan kategori jenis kata dan perubahan bentuk kata dari satu wazan menjadi beberapa wazan sehingga akan membawa konsekuensi pada perubahan makna. Pada tataran sintaksis kesulitan terberat ada pada kesalahan menentukan peran kata atau frase dalam hubungan sintaksis yang nanti akan berakibat pada kesalahan pemahaman terhadap isi atau pesan yang diterjemahkan, yang berakibat pula pada kesalahan dalam melakukan restrukturisasi yang diwujudkan dalam hasil penerjemahan bahasa Indonesia. Adapun tataran semantik kesalahan semantik dalam penerjemahan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia pada umumnya berkaitan dengan

kesalahan menentukan padanan kata yang tepat dalam bahasa sasaran (Indonesia).

4. Dengan fenomena perbedaan karakteristik antar bahasa, maka dibutuhkan kecakapan bagi seorang penerjemah. Untuk dapat dikatakan sebagai penerjemah profesional, seseorang harus memiliki lima kecakapan profesi penerjemah, yaitu:
 - 1) Kecakapan menerjemahkan;
 - 2) Kecakapan linguistik dan tekstual dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran;
 - 3) Kecakapan meneliti, memperoleh dan memproses informasi;
 - 4) Kecakapan budaya; dan
 - 5) Kecakapan teknis.
5. Pada dasarnya semua analisis di atas hanyalah sebahagian kecil contoh yang bisa dikemukakan dihadapan para pembaca, sedangkan contoh yang lain penulis menganggap bahwa masih banyak kesalahan-kesalahan yang secara sadar atau tidak sadar kita temukan di sekitar kita, bahkan mungkin kesalahan yang kita lakukan sendiri. Tugas kita adalah sebisa mungkin memperbaiki dan memberitahukan agar kesalahan atau problem penerjemahan bisa dikurangi dan sebisa mungkin ditiadakan, hal sederhana yang bisa dilakukan adalah selalu menambah wawasan kebahasaan baik dari aspek perbendaharaan kosakata, aspek pemahaman gramatikal maupun aspek budaya bahasa itu sendiri, mengingat kalau kita merujuk pada teori-teori kesalahan berbahasa ada banyak aspek yang menjadi objek pembahasan di dalam dunia kebahasaan dan diantara yang paling populer di dunia penerjemahan adalah aspek linguistik yang penulis ungkapkan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gazali, *Raudat at-Talibin wa 'Umdat as-Salikin*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994
- Al-Gazali, *Raudlah Taman Jiwa Kaum Sufi*, terj. Mohammad Lukman Hakiem, Surabaya: Risalah Gusti, 1995
- Chaer, Abdul, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, cet. Ke-2,
- Ellis, R, *Understanding Second language Acquisition*, Oxford; Oxford University Press, 1987
- Harono, *Belajar Menerjemahkan Teori dan Praktek*, Malang: UMM Press, 2003
- J.D. Parera, *Teori Semantik*, Jakarta: Erlangga, 2006
- JWM Verhaar, *Pengantar Linguistik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985
- Leonard, Bloomfield, *Bahasa P T Gramedia Pustaka Utama* 1995, Jakarta
- Munip, Abdul, *Strategi dan Kiat Menerjemahkan Teks Bahasa Arab kedalam Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Sukses Offset
- Pateda, Mansoer, *Linguistik (sebuah pengantar)*, Bandung: Angkasa, 1990
- Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Ramelan, *Linguistics and Its Contribution to Language Teachers*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1991
- Sahkholid, *Pengantar Linguistik (analisis teori-teori linguistik umum dalam bahasa arab)*, Nara Press, Medan, 2006,
- Suwarna Pringgawidadelajara, *Strategi Penguasaan Berbahasa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002
- Umar, Ahmad Mukhtar, *Ilam Al-Dalalah*, Kairo: Alam Al-Kutub, 1998

Syahabudin Nur: Problematika Linguistik (Ilmu Al-Lughah) Dalam Penerjemahan Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia

Ya'qub, Emil Badi', *Fiqh al-Lughoh al'Arabiyah wa Khoshoishuha*, Beirut:
Dar al-Tsaqofah al-Islamiyah, 1982

Internet

digilib.uin-

*suka.ac.id/.../ABDUL%20MUNIP%20PROBLEMATIKA*Problematika
Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia; suatu Pendekatan
Error Analysis diakses pada tanggal 20-11-2015